

Proses Komunikasi Interpersonal antara Anak Jalanan dan Kakak Pendamping di LSM Rumah Impian

Jonif Lintang Paramarsi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Joniflintang28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi Interpersonal antara anak-anak jalanan dan kakak pendamping di LSM Rumah Impian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, metode penelitian studi kasus, dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengamatan adalah teori tentang proses komunikasi interpersonal. aspek-aspek dalam suatu komunikasi antarmanusia termasuk juga hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek komunikasi tersebut adalah *source-receiver*, pesan, *feedback*, *feedforward*, saluran komunikasi, hambatan komunikasi, konteks komunikasi, etika komunikasi, dan kompetensi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal antara anak-anak jalanan dan kakak pendamping di LSM Rumah Impian.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, anak jalanan, kakak pendamping, hubungan intim, kepercayaan, afeksi

Pendahuluan

Kasus- kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai korban seperti kasus sosial dan anak dalam kondisi darurat, kesehatan dan napza, pendidikan, anak berhadapan hukum, serta trafficking dan eksploitasi semakin meningkat jumlahnya sejak tahun 2011 hingga pertengahan tahun 2015. Komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang saling terhubung. Komunikasi interpersonal dapat terjadi seperti misalnya pada anak dan ayahnya, karyawan dan atasannya, dua orang saudara, sepasang sahabat, guru dan murid, dan lain-lain. Tidak hanya saling terhubung, keduanya juga saling bergantung satu sama lain (DeVito, 2009, p.4).

Anak jalanan sesungguhnya adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif disisi sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau

penggarukan bukan lagi menjadi hal yang mengagetkan bagi mereka (Bagong Suyanto, 2010, p.199).

Rumah Impian sebagai salah satu rumah singgah yang ada di daerah Kalasan, Sleman, Yogyakarta, memiliki sebuah keunikan dibandingkan dengan rumah singgah yang lain. Keunikan itu adalah bahwa Rumah Impian memiliki program khusus bernama *Hope Shelter*. Program ini dibuat untuk langsung menghadirkan suasana belajar sebagai anak rumahan, dimana sebelumnya anak-anak jalanan terbiasa hidup dan mencari nafkah di jalanan.

Tidak seperti rumah singgah kebanyakan yang tidak menghadirkan asrama bagi anak jalanan, Rumah Impian membangun program *Hope Shelter* sebagai asrama, tempat tinggal dan bertumbuh bagi anak-anak. Hasil penelitian lain tentang komunikasi interpersonal antara pendamping dan anak jalanan di Yayasan Arek Lintang Surabaya (ALIT) oleh Ayu Novianti (2010), menunjukkan bahwa ALIT tidak menyediakan asrama khusus bagi anak jalanan.

Program yang dilaksanakan adalah turun ke jalan, mengajak anak belajar dan bermain, hingga kemudian anak pulang dan kembali ke rumah masing-masing pada sore atau malam harinya. Jadi anak-anak tidak disediakan asrama khusus untuk mendidik mereka dan melindungi mereka dari pergaulan yang buruk. Masalah itu yang coba dipecahkan oleh Rumah Impian lewat program *Hope Shelter*.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang saling terhubung. Tidak hanya saling terhubung, kedua orang yang melakukan komunikasi interpersonal juga saling bergantung. Apa yang dilakukan oleh salah seorang diantaranya, maka yang lain pun akan mendapat efeknya. Adanya sifat saling ketergantungan itu membuat komunikasi interpersonal tidak terelakkan dan akan berlangsung terus secara berkesinambungan.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi pada dua orang yang sekadar bertegur sapa, hingga komunikasi antara dua orang yang sudah saling mengenal dengan intim satu sama lain. Di dalam melakukan komunikasi interpersonal, terdapat bahasa verbal dan nonverbal yang dikirimkan dan diterima oleh masing-masing orang yang berkomunikasi (DeVito, 2009, p. 4).

Elemen Komunikasi Interpersonal

Elemen-elemen komunikasi interpersonal yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari *source/receiver*, *encoding/decoding*, pesan, *feedback*, saluran komunikasi, hambatan, konteks komunikasi, kompetensi, dan etika komunikasi.

Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan sesungguhnya adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif disisi sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum – sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi menjadi hal yang mengagetkan bagi mereka.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. children on the street yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak – di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Mereka membantu menyangga ekonomi keluarganya .
2. children of the street, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih memiliki hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak dari mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab – biasanya kekerasan – lari dari rumah.
3. Children from families of the street, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu , kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipan sebagai pengamat. Wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang diasumsikan memiliki informasi penting tentang suatu objek. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (in depth interview) yang bertujuan agar jawaban- jawaban yang diberikan sebagai data penelitian dapat diperoleh peneliti secara mendalam. Sedangkan observasi dilakukan dengan

tujuan agar peneliti bisa melihat situasi yang terjadi secara jelas dan nyata (Kriyantono, 2006, p.102).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah Rama Adi Susanto, Lintang Prasasti, Restu Puji Lestari, dan Muhammad Sofiadi sebagai anak jalanan yang sedang didampingi di LSM Rumah Impian. Selain itu subjek penelitian yang lain adalah Erna Agustina, Yosua Lapudo'oh, dan Berlin Tandirerung selaku kakak pendamping di LSM Rumah Impian.

Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif di dalam metode penelitian studi kasus seperti yang diungkapkan Yin (2009) adalah memasukan informasi ke dalam daftar yang berbeda, membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut, menciptakan analisis data *flowchart* dan perangkat lainnya guna untuk memeriksa data yang bersangkutan, mentabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda, memeriksa kekompleksan tabulasi dan hubungannya dengan mengkalkulasi angka urutan kedua seperti rata-rata hitung dan varian, serta memasukan informasi ke dalam urutan kronologis atau menggunakan skema waktu lainnya.

Temuan Data

Berdasarkan temuan data yang telah peneliti jabarkan, peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang masih berada di bangku sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama kurang membutuhkan pendampingan khusus oleh kakak-kakak pendamping di Rumah Impian. Misalnya saja Rama yang saat peneliti bertemu dengannya, ia masih kelas 5 SD. Ia jarang sekali, bahkan tidak pernah meminta waktu khusus dengan Nana maupun Chua yang paling dekat dengannya.

Usia dari anak-anak sangat berpengaruh kepada apakah mereka merasa membutuhkan kesempatan untuk berkomunikasi secara interpersonal. Anak-anak di Rumah Impian seperti Rama, yang masih duduk di bangku sekolah dasar, merasa tidak perlu mengambil kesempatan untuk berbincang secara interpersonal dengan kakak pendamping. Alasan mengapa anak-anak yang masih duduk di bangku SD jarang bercerita kepada kakak pendamping, salah satunya dikarenakan memang tidak ada topik yang menurut anak-anak ingin dibahas bersama kakak pendamping. Dalam observasi yang peneliti lakukan selama tiga minggu di Hope Shelter, peneliti mengamati bahwa anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar masih sangat gemar bermain.

Ketika anak-anak sudah menemukan kenyamanan dan keamanan selama proses komunikasi interpersonal dengan kakak pendamping, maka menurut Nana segalanya akan menjadi lebih mudah kemudian. Bahkan beberapa anak akan langsung meminta waktu khusus untuk berbincang dengan Nana atau kakak-

kakak pendamping yang lain di Rumah Impian, ketika mereka merasa membutuhkannya.

Sedangkan tentang elemen etika dalam komunikasi, baik anak-anak maupun kakak-kakak pendamping, merasa hubungan yang intim adalah dasar bagaimana komunikasi interpersonal yang baik itu bisa dihadirkan. Nana mengatakan bahwa ia sangat berusaha untuk mengenal karakter masing-masing anak terlebih dahulu. Dengan demikian ia akan lebih mudah menentukan bentuk pendampingan yang tepat bagi masing-masing anak.

Sedangkan untuk elemen kompetensi, Nana memiliki kompetensi yang baik dalam komunikasi interpersonal. Ia selalu mendengarkan terlebih dahulu, apa yang menjadi keluhan atau pengalaman anak-anak. Seperti petunjuk untuk memfasilitasi dan merespon pengungkapan diri yang dijabarkan oleh DeVito, keterampilan mendengar yang efektif sangat penting ketika kita mendengar sebuah pengungkapan diri.

Mendengar di sini berarti mendengar secara aktif, mendengar dengan empati, serta mendengar dengan pikiran yang terbuka. Pendamping harus menunjukkan bahwa ia dapat ikut merasakan perasaan dari orang yang sedang melakukan self disclosure. Kontak mata juga sangat diperlukan, selain juga mengajukan pertanyaan yang menunjukkan pemahaman dan atensi kita (DeVito, 2009, p.198).

Analisis dan Interpretasi

Hubungan Intim

Familiarity artinya sering kita lihat atau sudah kita kenal dengan baik. Prinsip familiarity dicerminkan dalam peribahasa Indonesia, "Tak kenal, maka tak sayang." Erat kaitannya dengan familiarity adalah kedekatan. Mungkin dipertanyakan apakah karena saling menyukai orang berdekatan, atau karena berdekatan orang saling menyukai. Keduanya benar. Kedua hal ini menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi atraksi interpersonal (Jalaluddin, 1991, p.114).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan selama tiga minggu di Rumah Impian, peneliti menemukan sesuatu sebagai dasar komunikasi bisa berjalan baik, yaitu faktor hubungan intim. Nana mengatakan bahwa hambatan pertama yang harus ia selesaikan, adalah bagaimana ia dan anak-anak yang bukan saudara atau teman dekat harus saling memahami satu sama lain terlebih dahulu.

Perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan. Fase kontak yang permulaan ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha

menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain (Jalaluddin, 1991, p.124).

Kepercayaan

Ketika hubungan intim telah dibangun bersama, kepercayaan juga menjadi faktor yang sangat penting untuk dijaga. Ketika kepercayaan itu tidak dijaga, maka komunikasi yang dibangun tidak akan berjalan dengan baik, bahkan rusak. Peneliti menemukan hal yang menarik ketika proses wawancara dengan Markus, bahwa kepercayaan menjadi sangat krusial untuk dijaga. Markus mengatakan bahwa ia tidak bisa lagi menjalankan komunikasi yang baik dengan Chua. Hal itu karena menurutnya Chua tidak bisa menjaga kerahasiaan dari masalah atau pengalaman yang Markus ceritakan.

Apa yang dirasakan oleh Markus ini seperti yang dijelaskan DeVito dalam pedoman untuk menanggapi pengungkapan diri orang lain, yaitu menjaga kerahasiaan. Bila seseorang membuka diri kepada kita, maka hal itu terjadi karena ia ingin kita mengetahui perasaan dan pikirannya. Tetapi jika kita menceritakan perasaan dan pikiran itu kepada orang lain, maka banyak dampak negatif yang akan muncul (DeVito, 2009, p.198).

Learning by Doing

Hal lain yang peneliti temukan dalam tiga minggu peneliti berada di Rumah Impian, adalah bahwa sebelumnya kakak-kakak pendamping kebanyakan tidak memiliki kemampuan atau keterampilan khusus dalam pendampingan terhadap anak-anak telantar. Seperti misalnya Nana dan Chua. Keduanya sebelumnya berkuliah di bidang teologia. Tetapi karena tidak tahan melihat kondisi anak-anak yang telantar, Nana dan Chua akhirnya memutuskan untuk terjun membantu anak-anak di Rumah Impian.

Nana menjelaskan, “Motivasinya, saya memang, bukan memang, nggak tahan gitu lho dengan kemiskinan. Secara umumnya. Waktu itu mulai tumbuh sejak SMA, pengen melakukan sesuatu ketika melihat kemiskinan.” Begitu juga ditambahkan oleh Chua, “Dan ya kita di situ, kami tinggal di namanya Faith Shelter, di Faith Shelter itu juga salah satu misi dari Dream House. Tapi kita ya cuma tinggal dengan anak-anak, tetapi belum terlalu terlibat aktif dengan mereka. Habis street contact itu dan mulai aktif sepenuhnya di Dream Hosue.

Afeksi

Dalam wawancara bersama Lintang, peneliti menemukan hal yang menarik. “Nek ngekek i solusi kan yo sak isone lah, kan nek kakak adi kudu saling ngekei solusi lah.” (Kalau memberi solusi kan ya sebisanya, kan kalau kakak adik harus saling memberi solusi.) Pernyataan Lintang tersebut menunjukkan bagaimana hubungan yang terbangun antara anak-anak dan kakak pendamping bukan lagi hubungan satu arah. Anak-anak tidak hanya sedang didampingi, mereka juga ingin membantu kakak pendamping lewat apa yang mereka punya.

Hubungan antara anak-anak dan kakak pendamping di Rumah Impian sudah terbangun layaknya ikatan keluarga. Sebagai anggota keluarga, maka bila anggota keluarga yang lain membutuhkan bantuan atau pertolongan, maka anggota keluarga tersebut akan berusaha membantu dengan apa yang ia punya. Begitu pula yang terjadi antara anak-anak dan kakak pendamping di Rumah Impian.

Afeksi tidak hadir begitu saja. Afeksi hadir karena kakak pendamping terlebih dahulu membuka dirinya pada anak-anak. Mereka memberikan teladan langsung bahwa komunikasi interpersonal yang akan mereka bangun, akan membuat mereka saling menguatkan di kemudian hari. Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri. Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain (DeVito, 1997, p.63).

Simpulan

Komunikasi interpersonal yang berkualitas dan dalam harus dibangun. Hubungan yang intim menjadi dasar bagi kita untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal yang mendalam dan detail dengan lawan bicara kita. Pun demikian dengan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh anak-anak jalanan dan kakak-kakak pendamping di LSM Rumah Impian.

Di dalam hubungan intim yang telah terbangun itu, kepercayaan menjadi sesuatu yang harus dijaga. Meskipun anak-anak dan kakak pendamping telah dekat, ketika salah satu diantaranya merusak kepercayaan itu, maka hubungan intim yang sudah hadir itu akan rusak. Kakak-kakak pendamping pun menyadari bahwa mereka masih juga sedang belajar, untuk menjadi kakak pendamping yang baik bagi anak-anak. Maka kakak-kakak pendamping berusaha memperbaiki kekurangan yang selama ini telah mereka evaluasi, hingga pada akhirnya mereka bisa lebih mendampingi anak-anak dengan baik.

Terakhir, anak-anak tidak lagi hanya membutuhkan kakak pendamping sebagai orang yang membantu mereka beradaptasi, serta melalui kehidupan sehari-hari sebagai anak rumahan dan bersekolah. Anak-anak pada akhirnya juga ingin melakukan sesuatu untuk kakak-kakak pendamping, dengan apa yang mereka punya dan mampu. Perasaan saling mendukung itu hadir ketika anak-anak dan kakak pendamping telah hidup bersama sekian lama, memiliki hubungan yang telah intim.

Daftar Referensi

DeVito, Joseph A. 2009. The Interpersonal Communication Book (Twelfth Edition). United States of America: Pearson Education.

DeVito, Joseph A. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books.

Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

Rakhmat, Jalaluddin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Data Informasi dan Pengaduan 2015

<http://www.thedreamhouse.org/>

<http://datascience.or.id/2015/08/02/pembinaan-anak-jalanan-keberadaan-rumah-singgah-adakah-upaya-agar-pembinaan-yang-menyeluruh/>